

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengue hemorrhagic fever (DHF) atau yang dikenal dengan demam berdarah *dengue* (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti* atau *aedes albopictus* (Nasyafa *et al.*, 2024). Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang serius karena dapat menyerang semua orang dan menyebabkan kematian dalam waktu singkat serta sering menimbulkan wabah (Putri, 2023). Penyakit DHF banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia (Nurkomala, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2024, mencatat bahwa secara global tahun 2023 merupakan tahun dengan jumlah kasus DHF tertinggi dalam sejarah yaitu lebih dari 6 juta kasus dengan 6000 kasus kematian dari 92 negara di seluruh dunia. Pada periode Januari hingga April tahun 2024, angka kasusnya sudah hampir mencapai total jumlah kasus pada tahun 2023 (WHO, 2024a). Di Indonesia, pada tiga bulan pertama tahun 2024, DHF mengalami peningkatan drastis dengan jumlah kasus mencapai 53.131 kasus dengan 404 kematian. Jumlah tersebut lebih tinggi tiga kali lipat dari kasus DHF pada periode yang sama tahun 2023 yang sebesar 17.434 kasus dan 118 kematian (Kementerian Kesehatan, 2024). Kota Bandung tercatat dengan jumlah kasus DHF sebanyak 1.741 kasus, disusul Kota Kendari dengan 1.195 kasus,

Bandung Barat 1.143 kasus, Kota Bogor 939 kasus, dan Subang 909 kasus (Kementerian Kesehatan, 2024).

Tingginya angka kejadian DHF disebabkan karena keadaan lingkungan sekitar rumah yang tidak bersih dan didukung dengan tidak maksimalnya kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di masyarakat sehingga dapat menimbulkan berkembangnya nyamuk *dengue* (Agustina, 2024). Infeksi virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti* yang dapat memicu terjadinya manifestasi klinis demam atau hipertermi (Fauziah *et al.*, 2024). Ketika mikroorganisme menginfeksi, mikroorganisme akan tinggal didalam tubuh dan mengeluarkan toksis dalam tubuh, sehingga sel darah putih akan melepaskan zat kimia yang disebut dengan pirogen endogen, dan pirogen endogen merangsang endotelium hipotalamus untuk membentuk prostaglandi. Prostaglandi yang terbentuk kemudian akan meningkatkan termoregulasi di hipotalamus, sehingga tubuh meningkatkan suhu tubuh dan menjadi demam. Dampak yang terjadi pada pasien hipertermi yaitu suhu tubuh diatas normal, kulit memerah, kejang, takikardi, takipnea dan kulit terasa hangat (Rehana *et al.*, 2021). Terdapat dua cara untuk mengatasi hipertermi, yaitu melalui farmakologi seperti pemberian antipiretik dan dapat juga melalui non farmakologi yang salah satunya dengan *tepid water sponge* (PPNI, 2018a).

Tepid water sponge merupakan upaya menurunkan suhu tubuh dengan teknik kompres hangat untuk menghilangkan panas tubuh dengan proses penguapan dan konduksi dengan cara meletakkan waslap yang sudah dibasahi air hangat pada kedua aksila, dahi, leher dan kedua selangkangan (Ariyani *et*

al., 2024). *Tepid water sponge* bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh ketika terjadi demam atau kenaikan suhu tubuh diatas normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$), menambah kenyamanan pasien, mengurangi kecemasan dan rasa sakit yang disebabkan oleh penyakit yang mendasari hipertermia (Sulubara, 2021). *Tepid water sponge* diberikan setelah 20-30 menit setelah antipiretik dan dilakukan dalam waktu 15 hingga 20 menit dalam 1 kali pelaksanaan (Lestari & Emy, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana *et al.* (2024), didapatkan hasil bahwa penerapan terapi *tepid sponge* yang dilakukan selama klien mengalami hipertermi efektif dilakukan dalam menurunkan suhu tubuh klien. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estevan (2023), yang menyatakan bahwa penerapan *tepid water sponge* dapat diberikan sebagai asuhan keperawatan yang optimal kepada pasien DBD yang mengalami masalah hipertermi. Penelitian lain dilakukan oleh Aini *et al.* (2022), didapatkan hasil sebelum dan setelah pemberian *tepid water sponge* dilakukan pengukuran suhu tubuh, terjadi penurunan suhu tubuh sebesar 1°C . Tindakan pemberian *tepid water sponge* dalam kasus ini diharapkan dapat dijadikan tindakan mandiri perawat dalam mengatasi masalah hipertermia pada pasien dewasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi, diketahui jumlah kunjungan pasien *dengue hemorrhagic fever* (DHF) periode Januari sampai Mei 2025 yaitu sebanyak 83 orang. Saat wawancara, salah satu keluhan yang dirasakan pasien DHF yaitu

demam, sehingga dibutuhkan peran perawat untuk mengatasi penyakit DHF dengan cara promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Kuratif bertujuan untuk mengobati gejala demam pada DHF yang sedang dialami pasien. Di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi khususnya di ruangan Flamboyan lantai 3, gejala demam yang dirasakan pasien diatasi dengan hanya menggunakan kompres air hangat menggunakan kain yang diletakkan pada dahi dan dibantu dengan obat-obatan penurunan demam seperti paracetamol. Penerapan *tepid water sponge* belum dilakukan, sehingga berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan intervensi penerapan *tepid water sponge* untuk menurunkan demam pada pasien dewasa dengan *dengue haemorrhagic fever* (DHF) di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengue haemorrhagic fever (DHF) adalah penyakit yang menyerang anak-anak dan orang dewasa yang di tularkan oleh virus *dengue* melalui nyamuk *aedes aegypti* atau oleh *aedes aebopictus*. Salah satu gejala utama DHF yang sering dikeluhkan adalah mendadak demam tinggi selama 2 hingga 7 hari. Demam tinggi secara mendadak disertai manifestasi perdarahan jika tidak tertangani segera cenderung menyebabkan syok hingga kematian. Demam akan timbul berulang jika penanganan infeksi belum sembuh total dan untuk mencegah terjadinya demam tinggi dapat dilakukan penanganan nonfarmakologi yaitu *tepid water sponge* yang sangat bermanfaat untuk menurunkan demam. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat

merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan *tepid water sponge* untuk menurunkan demam pada pasien dewasa dengan *dengue haemorrhagic fever* (DHF) di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi?.

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan *tepid water sponge* untuk menurunkan demam pada pasien dewasa dengan *dengue haemorrhagic fever* (DHF) di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi?

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mendeskripsikan gambaran karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi.

1.3.2.2 Mendeskripsikan tingkat demam sebelum dan setelah pemberian penerapan *tepid water sponge* pada pasien dewasa dengan *dengue haemorrhagic fever* (DHF) di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi.

1.3.2.3 Mengidentifikasi manfaat penerapan *tepid water sponge* untuk menurunkan demam pada pasien dewasa dengan *dengue haemorrhagic fever* (DHF) di RS Mitra Anugrah Lestari Cimahi.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan profesi keperawatan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan medikal bedah tentang tindakan mandiri perawat dalam mengatasi demam akibat *dengue haemorrhagic fever*.

1.4.2 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi perawat untuk menggunakan *tepid water sponge* sebagai salah satu tindakan nonfarmakologis bagi pasien untuk mengatasi keluhan demam pada pasien DHF.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga dalam upaya mengembangkan kemampuan penulis, memberikan informasi mengenai keilmuan dan dapat memberikan simpulan mengenai penerapan *tepid water sponge* untuk menurunkan demam pada pasien dewasa dengan *dengue haemorrhagic fever* (DHF).